

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Tinggi diharapkan mampu menjalankan peran strategis dalam memajukan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, karena jenjang pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas diri seseorang, terkait hal mendapatkan kesuksesan dan pekerjaan. Namun sayangnya masih sedikit masyarakat Indonesia yang dapat mengenyam pendidikan tinggi. Staff Khusus Wakil Presiden Bidang Reformasi Birokrasi dan Pendidikan menyatakan bahwa jumlah masyarakat yang masuk perguruan tinggi di tahun 2019 hanya mencapai 34,58% dari keseluruhan warga Indonesia (Fahlevi, 2020). Maka dari itu status Mahasiswa merupakan sebuah *privilege* di masyarakat. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain setingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya sendiri dapat dikategorikan sebagai remaja akhir dan dewasa awal. Menurut Santrock (2012), remaja akhir adalah remaja yang berada pada rentang usia 18 – 22 tahun. Di sisi lain, Hurlock (2012) mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 18-40 tahun. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar. Salah satu tugas perkembangan remaja akhir yaitu mempersiapkan dan memulai bekerja untuk memulai karir (Santrock, 2012). Tidak bisa dipungkiri bahwa keputusan, berkarir, meraih cita-cita, bekerja dipengaruhi oleh dukungan dari orang-orang terdekat individu tersebut. Salah satu lingkungan yang terdekat dengan individu adalah orang tua serta anggota keluarga. Keluarga dapat menjadi sarana bagi remaja untuk mendapatkan arahan dan informasi

mengenai keterkaitan minat dan bakat mereka terhadap karir tertentu. Keluarga dapat pula mendorong remaja menuju suatu karir yang diminati dan menjadi sumber informasi bagi remaja dengan memberi nasihat, berdiskusi, dan memberikan petunjuk. Bergen (2006) juga berpendapat bahwa keluarga memiliki pengaruh dalam proses perkembangan karir yang memengaruhi individu secara langsung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah satuan individu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga inti). Didalam keluarga memiliki peranannya masing-masing. Peran Ayah menjadi kepala keluarga yang memiliki kewajiban menafkahi istri dan anaknya, melindungi dan memberi rasa aman. Seorang Ibu sebagai istri dan juga ibu dari anak-anak, ibu memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anak. Penanaman moral pada diri anak, sopan santun, cara berbicara, memberi contoh yang baik seperti berkata jujur dimulai dari lingkungan keluarga. Namun tidak semua remaja memiliki komponen yang lengkap dalam keluarga, terdapat keluarga utuh dan keluarga *broken home*.

Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Ahmadi (2007) Keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu, atau kedua-duanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi. Keutuhan keluarga membuat anak merasakan akan kasih sayang dan cinta kasih orang tuanya. Keutuhan keluarga memberikan pedoman hidup yang baik dan membawa efek jangka panjang bagi anak. Menurut Aini (2012) Keluarga utuh adalah suatu keluarga di mana terjadi interaksi yang harmonis antar anggota keluarganya yang masih lengkap, orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhan baik secara materi maupun kebutuhan psikologisnya.

Berbeda halnya dengan keluarga *broken home*. Keluarga *broken home* memiliki kondisi dimana anggota keluarga tidak utuh. Peranan keluarga yang tidak utuh seperti ketidakhadiran ayah atau ibu memengaruhi peranan fungsi keluarga terhadap perkembangan anak. Hal ini bisa disebabkan oleh orang tua yang bercerai,

orang tua meninggal atau meninggalkan, berpisah dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga anak ditinggalkan dan kurangnya pengawasan orang tua dan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Menurut Purnaningsih (2016) Istilah *Broken home* menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan. Istilah *broken home* di masyarakat seringkali identik dengan perceraian perkawinan. Dalam penelitian ini istilah *broken home* berfokus pada struktur keluarga yang tidak lengkap dimana kondisi orang tua bercerai, orang tua meninggal, maupun orang tua yang meninggalkan dalam kurun waktu yang lama disebabkan pekerjaan, kematian atau sebab lainnya.

Kondisi keluarga dari keluarga utuh dan *broken home* tentu akan memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aini (2012) yang berjudul "Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Utuh Dan Dari Keluarga *Broken home* (Di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang)" Kemampuan pengambilan keputusan karir lebih tinggi remaja dari keluarga utuh daripada remaja dari keluarga *broken home*. Remaja dari keluarga utuh dapat menceritakan kerisauan hatinya kepada orang tua kemudian orang tua tidak segan memberikan nasehat terhadap perencanaan karir anaknya. Sedangkan remaja dari keluarga *broken home* mengalami kebingungan atas apa yang dihadapinya disebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Orang tua sudah terlalu tenggelam dengan permasalahan yang dialaminya sehingga sering lupa kesulitan yang dihadapi anaknya. Namun bukan berarti remaja dari keluarga *broken home* tidak memiliki dampak positif terhadap kondisi keluarganya. Dampak positif dari keluarga *broken home* diungkapkan pada penelitian Wulandri & Fauziah (2019) "Pengalaman Remaja Korban *Broken home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)" menemukan bahwa remaja *broken home* mampu bertahan hidup di kaki mereka sendiri yang artinya mampu membiayai hidupnya sendiri, menjadi pribadi yang lebih kuat dan mampu menerima kondisi keluarganya yang sudah berpisah.

Berkaitan dengan tugas perkembangan remaja meniti karir dan bekerja, banyak ditemukan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Menurut Utami (2020)

Mahasiswa bekerja adalah individu yang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi dan juga memiliki aktivitas bekerja di luar jam perkuliahan untuk memenuhi segala kebutuhan, baik bersifat fisik maupun biologis, mencapai status sosial, dan meningkatkan harga dirinya, sehingga menimbulkan ikatan sosial dalam kelompok yang pada akhirnya menimbulkan kepuasan pada diri individu yang bersangkutan.

Dikutip dari BBC (2015) Jumlah Mahasiswa Inggris kuliah sambil kerja meningkat tajam, penelitian ini melibatkan 4642 mahasiswa diketahui bahwa sekitar 77% mahasiswa bekerja, naik dari 59% dari tahun lalu. Fenomena mengenai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja juga terjadi di Indonesia seperti Universitas Islam Negeri Malang, melalui penelitian yang dilakukan oleh Dirmantoro (2015) terhadap 789 mahasiswa angkatan 2011-2014 terdapat 64 mahasiswa yang bekerja. Fenomena lain juga terjadi di IAIN Kendari melalui penelitian Aisyah (2016) studi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan terdapat mahasiswa yang bekerja berjumlah 107 orang. Mahasiswa tersebut ada yang bekerja setiap hari, akhir pekan dan ada yang bekerja pada libur kuliah saja. Fenomena mengenai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja juga ditemukan di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Berdasarkan (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2019) jumlah mahasiswa di UTM Bangkalan berjumlah 15.143 per tahun 2018/2019. Berikut adalah data jumlah perguruan tinggi dan jumlah mahasiswa di 4 (empat) kabupaten di Pulau Madura.

Tabel 1. 1 Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur 2018/2019

Kabupaten	Jumlah Perguruan Tinggi		Jumlah Mahasiswa	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Bangkalan	1	3	15.143	2.874
Sampang	1	3	336	493
Pamekasan	-	4	-	6.938
Sumenep	-	4	-	6.382

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa UTM merupakan kampus dengan jumlah mahasiswa terbesar di Pulau Madura. Selain itu, UTM merupakan kampus perguruan tinggi negeri satu-satunya yang ada di Bangkalan. Adapun

jumlah mahasiswa UTM yang terdaftar per tahun 2014-2020 dengan total mahasiswa sebanyak 25.742 (BAK Universitas Trunojoyo Madura, 2021). Berdasarkan hasil survey awal di lapangan terdapat 40 mahasiswa aktif UTM yang kuliah sambil bekerja. Mahasiswa dengan latar belakang keluarga utuh berjumlah 32 orang dan mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home* berjumlah 8 orang.

Tabel 1. 2 Jumlah mahasiswa dari tahun 2014-2020

Tahun	Jumlah Mahasiswa
2014	3478
2015	3432
2016	2938
2017	3501
2018	3968
2019	4366
2020	4059

Mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja harus menerima konsekuensi beban kerja sekaligus belajar di perguruan tinggi sebab jika dilihat tujuan mahasiswa secara umum adalah belajar, menuntut ilmu, pengembangan diri, mempertahankan indeks prestasi, dan lulus tepat waktu. Faktor yang melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja sangat beragam yakni tuntutan ekonomi, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, mengembangkan potensi diri. Menurut Anoraga (2014) terdapat beberapa kebutuhan yang ingin dipenuhi dan diharapkan dalam bekerja: (a) kebutuhan fisiologis dasar, (b) kebutuhan-kebutuhan sosial, dan (c) kebutuhan-kebutuhan egoistik. Kebutuhan fisiologis dasar merupakan kebutuhan yang menyangkut kebutuhan fisik atau biologis, seperti makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan lain yang sejenis. Kebutuhan sosial, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Ia memerlukan persahabatan, menjadi anggota kelompok/klik tertentu memberikan rasa identifikasi dan rasa memiliki. Kebutuhan egoistik merupakan kebutuhan dari dalam diri individu yang berdasarkan pada prestasi, otonomi, dan pengetahuan. Kebutuhan prestasi untuk merasa bahwa ia melakukan sesuatu, bahwa pekerjaannya itu penting. Kebutuhan otonomi adanya kebebasan, menginginkan semacam kreativitas, dan variasi di

dalam menjalankan pekerjaannya. Lebih lanjut, pengetahuan merupakan dorongan dasar pada setiap manusia. Dengan adanya pengetahuan, seseorang dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Jika pada umumnya mahasiswa yang bekerja dikarenakan faktor ekonomi, seperti penemuan yang dilakukan oleh Iswandi (2015) yang berjudul *Faktor Pendorong Mahasiswa Bekerja (Studi Kasus : Mahasiswa Jurusan PIPS STKIP PGRI Sumatera Barat, yang Bekerja)* dilatar belakangi faktor ekonomi. Maka dalam penelitian ini tertarik menggali makna kerja dari mahasiswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang mampu baik dari keluarga utuh maupun dalam keluarga *broken home*. Peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa adanya mahasiswa bekerja bukan karena faktor ekonomi saja melainkan untuk mengisi waktu luang. Mahasiswa UTM semester 7 berinisial LH memiliki latar belakang keluarga utuh mampu dan bekerja. Berikut ini adalah pernyataan LH :

"Pertama aku tuh bosen ya pandemi gini kuliah capek cuma menghadap laptop akhirnya memutuskan kerja karena di rumah ngga ngapa-ngapain, kalo di rumah aja itu setres, karena aku juga anak terakhir dan kakak-kakak ku sudah menikah dan di rumah sepi akhirnya aku memutuskan bekerja. Kan Kakak ku sudah punya rumah sendiri. Awale aku minta kerja itu ga boleh Ayahku "*gausah kerjo wong tuomu sek iso nyukupi*". (5 Januari 2022)

[Awalnya aku minta kerja itu tidak diperbolehkan Ayahku "tidak usah kerja orang tua kamu masih sanggup mencukupi"]

Sedangkan menurut pernyataan FA mahasiswa UTM semester 7 berasal dari keluarga mampu *broken home* mengatakan:

"Seng pertama seh aku aa.. memutuskan bekerja itu karena aku tuh ga tinggal ambek kedua orang tuaku, aku tinggal sama kakak-kakak e mamaku nek Gresik, Laah ini.. kan kene kan posisine daring kan ya, posisine stay terus ndek omah, lah ikuu koyok seng nggarai seng nak njero omah iki iku koyok ngeroso aku ndek omah *gelundang-gelundung* tok gak onok usahane blas, koyok aku memutuskan bekerja. Terus maneh aku iku emang arek e koyok gak seneng nek males koyok gak ono aktivitas dadine mencoba untuk bekerja, mengisi waktu kosong dan menambah uang jajan" (10 Januari 2022)

[Yang pertama aku memutuskan bekerja itu dikarenakan aku tidak tinggal dengan kedua orang tuaku, aku tinggal dengan saudara-saudara Ibuku di Gresik, Nah kita kan posisinya kuliah daring ya, posisinya tetap di rumah saja. Nah itu yang membuat orang-orang merasa aku di rumah aja rebahan mulu tidak ada kegiatan sama sekali, akhirnya aku memutuskan bekerja. Terus lagi aku memang orangnya tidak suka kalau malas-malasan seperti tidak ada aktivitas jadinya aku mencoba bekerja, mengisi waktu luang dan menambah uang jajan]

Nah sebenarnya semenjak aku kerja udah ga dapet uang saku lagi dari ibuku. soale ayahku udah menikah lagi tinggal bersama ibu tiriku jadi kebutuhan mereka jadi tanggung jawab ayahku. Jadi untuk memenuhi kebutuhanku itu berkurang. Jadi mamaku kayak sering mengungkit keburukan ayahku, katanya Ayahku tidak bertanggung jawablah. Dari pada di rumah ga ngapa-ngapain juga mending aku bekerja, yaa walaupun mamaku tidak memaksakan aku bekerja tapi dia mendukung saat tau aku bekerja. (20 Januari 2022)

Jika pada informan LH dengan latar belakang keluarga mampu utuh orang tuanya awalnya tidak mengizinkan LH bekerja karena ayahnya masih sanggup membiayai anaknya, berbeda dengan FA mahasiswa bekerja berlatar belakang keluarga mampu *broken home* yang didukung oleh Ibunya bekerja. FA tergerak untuk bekerja dikarenakan Ibu FA sering mengungkit kejelekan Ayah FA yang jarang memberi nafkah untuk FA.

Pernyataan dari kedua informan tersebut menunjukkan bukan karena desakan ekonomi saja yang melatar belakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja. Mahasiswa yang kuliah dan bekerja tentu memiliki makna kerja tersendiri. Makna kerja sangat berkaitan dengan motivasi, semangat kerja, tujuan seseorang bekerja. Steger dkk. (2012) menjelaskan bahwa orang yang memiliki makna dalam bekerja dapat melihat makna pekerjaannya secara luas. Bekerja dengan orang yang memiliki arti pekerjaan akan menimbulkan pikiran positif dan selaras dengan pekerjaan yang dilakukan. Makna kerja memungkinkan individu memiliki etos kerja yang lebih tinggi dan melihat peluang kerja dengan lebih baik. Makna kerja merupakan seperangkat keyakinan mengenai pekerjaan secara individual yang terdiri dari tiga karakteristik yaitu: orientasi pada pekerjaan (*work as a job*) dimana tujuan dari seseorang bekerja adalah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang lain yang menjadi tanggung jawabnya, orientasi pada panggilan (*work as calling*) dimana individu merasa pekerjaan merupakan panggilan yang harus dilakukan, serta orientasi pada karir (*work as career*) dimana pekerjaan dianggap alat untuk memuliakan dirinya dan sebagai penilaian atas dirinya (Baumeister, 1991) .

Berdasarkan uraian di atas, mahasiswa bekerja yang memiliki latar belakang keluarga utuh dengan keluarga *broken home* sangat menarik perhatian peneliti dikarenakan latar belakang keluarga yang berbeda dan harus menjalankan dua

tanggung jawab sekaligus yaitu belajar dan bekerja yang membutuhkan komitmen tinggi. Maka dari itu penelitian ini menetapkan judul "Gambaran Makna Kerja Mahasiswa Bekerja dari Keluarga Utuh dengan Keluarga *Broken home*".

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki signifikansi adalah penelitian yang berjudul "Perbedaan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Dari Keluarga Utuh Dan Dari Keluarga *Broken home* (Di MA Mu'allimin Mu'allimat Rembang)" dilakukan oleh (Aini, 2012) menunjukkan bahwa tingkat pengambilan keputusan karier remaja dari keluarga utuh 63% berada pada kategori sedang atau mampu, 37% pada kategori tinggi atau sangat mampu dan 0% berada pada kategori rendah. Sedangkan hasil remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan tingkat pengambilan keputusan karier berada pada kategori sedang atau mampu dengan presentase 66,7%, sedangkan kategori tinggi atau sangat mampu 0%, dan kategori rendah atau kurang mampu dengan presentase 33,3%. Kemampuan pengambilan keputusan karir lebih tinggi remaja dari keluarga utuh daripada remaja dari keluarga *broken home*. Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian sebelumnya yakni latar belakang keluarga antara keluarga utuh dengan keluarga *broken home*, hanya saja dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji variabel makna kerja pada mahasiswa.

Dalam penelitian lain yang berjudul "Usahaku, Pilihan Hatiku" Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Makna Bekerja pada Wanita Wirausahawan Batik di Pekalongan oleh (Kusumawati & Kristiana, 2017) memaknai pekerjaan sebagai bentuk ibadah, perjuangan hidup dari keterpurukan ekonomi keluarga untuk mencapai kesejahteraan hidup, dan upaya pencapaian kemandirian finansial supaya terlepas dari ketergantungan suami. Penelitian ini menemukan dukungan keluarga, lingkungan dan masyarakat yang berupa dukungan baik secara materiil maupun non materiil yang dirasakan oleh subjek penelitian. Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu makna kerja bahwa faktor keluarga memengaruhi individu untuk bekerja dan memiliki makna kerja tersendiri. Perbedaannya dalam penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada subjek

penelitian, dimana subjek penelitian yang sudah dilakukan pada Ibu rumah tangga dan bekerja sedangkan penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa yang bekerja dan tempat penelitian yang berbeda pula.

Penelitian lain yang terkait dengan mahasiswa bekerja dilakukan oleh (Dirmantoro, 2015) yang berjudul "Motivasi Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja" Hasilnya menyatakan bahwa subjek pertama meningkatkan kualitas dari aktivitas yang ditekuni yang didasari oleh keinginan intrinsik dalam diri subjek dimana seiring bertambahnya usia mendapatkan dorongan untuk mandiri dari lingkungan. Subjek kedua melakukan kuliah sambil bekerja lebih didasari desakan dan dorongan yang ada dalam diri untuk segera mandiri karena subjek merupakan anak pertama dan merasa meninggalkan tanggung jawabnya di rumah yang kemudian dilakukan oleh adeknya. Subjek ketiga melakukan kuliah sambil bekerja dimotivasi oleh dorongan dalam diri untuk meningkatkan potensi yang ada dirinya sehingga menambah wawasan yang didapat. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu subjek mahasiswa bekerja namun memiliki perbedaan pada variabel yang digunakan peneliti adalah motivasi kerja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah makna mahasiswa melakukan pekerjaan

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa bekerja dari keluarga utuh dengan keluarga *broken home* memandang pekerjaannya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna kerja Mahasiswa pada keluarga utuh dengan keluarga *broken home*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai tambahan keilmuan Psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga, serta mampu mengaplikasikan teori-teori psikologi di dalamnya yang diperoleh dari bangku kuliah dalam rangka mengembangkan potensi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memahami gambaran makna kerja mahasiswa bekerja pada keluarga utuh dengan keluarga *broken home*.

b. Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua akan gambaran makna kerja mahasiswa bekerja sehingga dapat mengambil sikap dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang gambaran makna kerja yang dirasakan oleh mahasiswa bekerja pada keluarga utuh dengan keluarga *broken home*.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi keilmuan psikologi baik dalam kesamaan variabel makna kerja ataupun penelitian yang terkait mahasiswa bekerja, penelitian tentang keluarga utuh dan keluarga *broken home*.